

## Model Pengembangan Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang

Mumu

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[3010210016@student.uinsgd.ac.id](mailto:3010210016@student.uinsgd.ac.id)

Nanat Fatah Natsir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id](mailto:nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id)

Erni Haryanti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[erni\\_HK@uinsgd.ac.id](mailto:erni_HK@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*The concept of Islamic management has proven reliable in the history of the Prophet Muhammad, with this concept the Prophet Muhammad (peace be upon him) has proven in just 23 years his prophethood was able to change the concept of the state, and became the basis of the concept of a good state until now. One of the concepts of statehood is certainly related to organizing. The reliability of the Islamic management concept is inseparable from the great mission of Islam. UIN Maliki Malang, University with the ideal of becoming a center of excellence and center of Islamic civilization while implementing Islamic teachings as a mercy for the universe (al Islam rahmat li al-alamin) is one of the proofs of success in developing education with the concept of Islamic management. Various strategic plans for the development of Islamic education are carried out in earnest to bring continuous progress. Recently UIN Maliki has realized his dream towards an International Islamic University. The National Accreditation Board of Higher Education (BAN-PT) after visitation at UIN Maliki, determined that UIN Maliki Malang was included in eleven renowned universities in Indonesia that are accredited A.*

**Keywords:** *Islamic Education, Philosophy of Science, UIN Malang*

### ABSTRAK

Konsep manajemen Islam telah terbukti handal dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, dengan konsep ini Nabi Muhammad SAW telah membuktikan hanya dalam 23 tahun masa kenabiannya mampu merubah konsep negara, dan menjadi dasar dari konsep bernegara yang baik sampai dengan saat ini. Salah satu konsep bernegara tersebut tentulah berkaitan dengan berorganisasi. Kehandalan konsep manajemen Islam tersebut tidak terlepas dari misi besar Islam. UIN Maliki Malang, Universitas dengan cita-cita menjadi center of excellence dan center of Islamic civilization sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamin) ialah salah satu bukti keberhasilan dalam melakukan pengembangan pendidikan dengan konsep manajemen Islam. Berbagai rencana strategis pengembangan pendidikan Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga membawa kemajuan secara terus menerus. Baru-baru ini UIN Maliki telah mewujudkan impiannya menuju Universitas Islam bertaraf Internasional. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) setelah melakukan visitasi di UIN Maliki, menetapkan UIN Maliki Malang masuk dalam sebelas Universitas ternama di Indonesia yang terakreditasi A.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu, UIN Malang*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi antara manusia dewasa dan siswa yang dilakukan dengan tatap muka atau dengan menggunakan media untuk memberikan bantuan kepada pengembangan siswa secara keseluruhan (Amirudin, A. & Muzaki, 2019), (Amirudin, I., 2020), (Amirudin & Muzaki, 2021)

Banyak orang merencanakan pengertian istilah “pendidikan agama islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara pendidikan agama Islam justru yang dibahas didalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.[2] Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousity), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran Islam”. Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran- ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran- ajaran Islam.[3] Pemahaman tentang PAI di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar

dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai- nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.[5] Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber

Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

## PEMBAHASAN

### Pola Pengembangan Pendidikan UIN Maliki Malang

#### 1. Manajemen Syari'ah

Manajemen Syari'ah adalah perilaku yang terkait dengan nilai keimanan dan ketauhidan (Hafidhuddin, 2003). Jika kegiatan seseorang yang tergabung dalam sebuah lembaga didasari oleh nilai tauhid, maka dia menyadari bahwa adanya pengawasan dari Allah. Konsep Manajemen.

Syari'ah inilah yang diterapkan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo dalam melakukan perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang, dan masih diterapkan selama memimpin UIN Malang. Gambar Model Manajemen Pengembangan Kampus UIN Malang Pada gambar Model Manajemen Pengembangan Kampus STAIN Malang / UIN Malang, dapat dilihat bahwa segala aktifitas Civitas akademika, Visi dan Misi, Profil lulusan bermuara kepada ridho Allah SWT. Secara transeden segala aktifitas perubahan selalu didasarkan dan diinspirasi pada prinsip Iman dan Amal saleh. Pada tahap empiris, aktifitas membaca adalah salah satu langkah penting dalam membangun kesadaran yang akan menginspirasi kebangkitan. Konsep thoharoh (bersuci) dipaparkan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo dengan maksud mengeliminir resistensi (budaya negatif) terhadap perubahan (budaya positif). Tahap yang penting adalah konsep jihad (perjuangan), dimana dibutuhkan sebuah pengagungan terhadap Allah SWT, sabar, rela berkorban, serta kesungguhan dalam mencapai cita-cita perjuangan. Hal penting berikutnya

adalah kebersamaan. Budaya kampus yang ingin dibangunnya, seperti: Menghargai dan memuliakan ilmuwan, Ikhlas menjadikan seluruh warga kampus sebagai teman perjuangan hidup, Menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keadilan dan istiqomah, Dinamis, inovatif sebagaimana tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Pola yang dibangun ini sangat memperhatikan aspek humanisme dengan selalu menanamkan spirit ajaran Islam. Tidak hanya dalam tataran konsep, permasalahan pembangunan fisik juga menjadi perhatian, diantaranya adalah perlunya ada rencana strategis pembangunan: Sumber daya manusia yang handal, Mesjid, Ma'had, Perpustakaan, Laboratorium, Ruang belajar, Perkantoran (pelayanan), Pusat seni dan olahraga. Cita-cita akhir dari konsep pengembangan yang digagas Prof. Dr. Imam Suprayogo adalah profil lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Nilai-nilai manajerial yang Islami sangat kental menjadi budaya kampus.

#### a. Konsep Pohon Ilmu UIN Malang

Permasalahan dikotomi ilmu agama dan non agama bukanlah masalah baru, pada masa klasik permasalahan ini sudah ditulis oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Sains modern Barat mengenyampingkan status keilmuan keagamaan, padahal ilmu agama tidak bisa menghindari membicarakan Tuhan, malaikat, dan permasalahan ghaib lainnya (Kartanegara, 2005: 20). Menurut Kartanegara ilmu-ilmu sekuler positivistik yang dikenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat telah membuat dikotomi yang sangat

kuat antara ilmu agama dan ilmu positivistik. Permasalahan dikotomi inilah yang masih berlangsung saat ini di sistem pendidikan Indonesia, khususnya di pesantren dan PTAI. Integrasi ilmu yang berlandaskan tauhid serta

menggali kembali khasanah keilmuan klasik Islam dan penelitian-penelitian Barat maka integrasi ilmu dapat dilakukan. Menurut Faruqi, Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern sekuler dan Islam yang relegius kedalam sebuah model yang utuh, maka diperlukan hal berikut: a) Penguasaan disiplin ilmu modern; b) Penguasaan khasanah warisan Islam; c) Membangun relevansi Islam dengan disiplin ilmu modern; d) Memadukan nilai dan khasanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu modern; e) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah (Faruqi, 1995).

Al-Faruqi mengajukan 12 langkah untuk mewujudkan Islamisasi ilmu: a) Penguasaan disiplin ilmu modern; b) Survei disiplin ilmu; c) Penguasaan khasanah Islam; d) Penguasaan khasanah ilmiah Islam; e) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu; f) penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini; g) Penilaian kritis terhadap khasanah Islam dan tingkat perkembangannya disaat ini; h) Survei permasalahan yang dihadapi umat

Islam; i) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia; j) Analisa sintesa kreatif dan sintesa; k) Penuangan kembali disiplin ilmu modern kembali ke dalam kerangka Islam; l) Penyebaran ilmu-ilmu yang telah di Islamkan. Secara tegas Al-Faruqi mengatakan bahwa umat Islam tidak bisa diharapkan untuk bangkit kembali jika sistem pendidikannya tidak dirubah dan kesalahannya tidak dikoreksi. Bagi Al-Faruqi yang diperlukan adalah pembaharuan terhadap sistem lembaga pendidikan Islam. Dualisme dalam sistem pendidikan Islam yang berlangsung hingga saat ini harus dihilangkan, dan berupaya mengintegrasikannya dengan spirit Islam yang juga berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologis Islam (Faruqi, 1998) Upaya integrasi ilmu inilah yang menjadi core business UIN Malang dengan konsep pohon ilmu yang digagas Prof. Dr. Imam Suprayogo. Konsep pohon ilmu ini menjadi filosofi bahkan menjadi branding UIN Malang untuk memperlihatkan kekhasan pengembangan ilmu di UIN Malang. Prof. Dr. Imam Suprayogo mengilustrasikan bahwa Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila, Filsafat, Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Sosial dasar sebagai akar. Sedangkan Alqur'an, Al-Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, Masyarakat Islam adalah sebagai pohon.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah. Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomis dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukankemampuan guru PAI dan political will dari para pengambil kebijakan, termasuk di dalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Muzaki, I. (2019). Rendering Learning Approach With Islamic Religious Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289728>
- Amirudin, I. (2020). Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District. *Multicultural Education*, 6(5), 15–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4393076>
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021). DEMONSTRATION OF EFFECTIVENESS OF IMPLEMENTATION METHOD OF STUDENT LEARNING PRAYERS, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7816>
- Abdurrahmansyah. 2005. Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas. Yogyakarta: Global Pustaka.
- Ahmadi. 2005. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2006. Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maarif, Syamsul. 2007. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2009. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2006. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jurnal Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi Islam Konsep dan Praksis Prof. Dr. Imam Suprayogo Oleh: Fridiyanto, M.Pd.I